

Jangan Marah!

(Analisis Sanad dan Matan Hadis)

Oleh: Umayah

Jurusan Tafisr Hadis Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: umayah_salim@yahoo.com

Abstrak

Kesehatan jasmani dan rohani merupakan dua hal yang sangat penting dalam kehidupan kita, keduanya harus kita jaga dengan baik supaya hidup tetap tenang dan stabil. Akan tetapi kita tidak lepas dari pengaruh buruk baik dari dalam diri kita maupun dari luar diri kita yang terkadang tidak terduga terjadi begitu saja. Sehingga sebab-sebab terjadinya pengaruh buruk tersebut terkadang sulit untuk kita tolelir. Dengan demikian kita mesti berpegang teguh pada pesan-pesan Allah SWT dan Rasul-Nya, untuk mengasah dan melatih kecerdasan spiritual kita yang tentunya sangat berpengaruh pada kecerdasan yang lainnya. Sebagaimana Rasulullah berpesan kepada para shahabatnya supaya tidak marah, sampai pesan tersebut diulang beberapa kali. Perulangan dalam pesan Rasulullah SAW tersebut merupakan suatu hal yang sangat urgen untuk kita ikuti karena ketika marah manusia lupa akan dirinya dan tuhannya, sehingga bisa fatal jika tidak segera disadarkan.

Oleh karenanya menghindari marah sangat baik untuk kesehatan rohani kita. Dengan demikian dalam kesempatan ini penulis ingin mengkaji hadis tentang marah.

Kata Kunci: Marah, Hadis, Sanad, Matan.

Pengertian Marah

Berdasarkan informasi dari Wikipedia¹, kemarahan adalah suatu emosi yang secara fisik mengakibatkan antara lain peningkatan denyut jantung, tekanan darah, serta tingkat adrenalin dan noradrenalin. Rasa marah menjadi suatu perasaan yang dominan secara perilaku, kognitif, maupun fisiologi sewaktu seseorang membuat pilihan sadar untuk mengambil tindakan untuk menghentikan secara langsung ancaman dari pihak luar.

Ekspresi luar dari kemarahan dapat ditemukan dalam bentuk raut muka, bahasa tubuh, respons psikologis, dan kadang-kadang tindakan agresi publik. Manusia dan hewan lain sebagai contoh dapat mengeluarkan suara keras, upaya untuk tampak lebih besar secara fisik, memamerkan gigi mereka, atau melotot. Marah adalah suatu pola perilaku yang dirancang untuk memperingatkan pengganggu untuk menghentikan perilaku mengancam mereka. Kontak fisik jarang

¹<http://id.wikipedia.org/wiki/Kemarahan>, diunduh Sabtu 6 Desember 2014.

terjadi tanpa ekspresi kemarahan paling tidak oleh salah seorang partisipan. Meskipun sebagian besar pelaku menjelaskan bahwa rasa marah timbul karena "apa yang telah terjadi pada mereka,"

Analisis Sanad dan Matan Hadis Jangan Marah

Redaksi Hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي قَالَا لَا تَعْصِبَنَّ فَرْدًا مَرَارًا قَالَا لَا تَعْصِبَنَّ .

Dari Abu Hurairah r.a. bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi saw.: Berilah aku wasiat! Beliau bersabda: Janganlah kamu marah! Laki-laki itu mengulangi kata-katanya, beliau tetap bersabda: Janganlah kamu marah!.

Petunjuk Kamus Hadis

Untuk melihat terdapat dalam kitab apa saja hadis jangan marah ini, maka dibutuhkan kitab bantu yaitu kamus hadis, dan didapatkan rumus sebagai berikut:

خ أدب 76

ت بر 73

ط حسن الخلق 11

حم 2, 175, 362, 466

3, 484

5, 34, 370, 372, 373²

Maksudnya yaitu hadis jangan marah tersebut terdapat di dalam 4 kitab yaitu: (1) Shahih Al-Bukhari, kitab adab, nomor bab 76, (2) Sunan At-Tirmidzi, kitab Birrun, nomor bab 73, (3) Muwatha Malik, kitab Husnul Khuluq, nomor hadis 11, dan (4) Musnad Ahmad bin Hanbal, jilid 2, halaman 175, 362 dan 466, jilid 3, halaman 484, jilid 5, halaman 34, 372 dan 373.

Penukulan Hadis dari Kitab-kitab Mashadir al-Ashliyah

خ أدب 76

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سُلَيْمَانَ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ هُوَ ابْنُ عَمْرٍاءَ شَعْبَانَ يَحْصِنُ عَلَيْنَا بِصِحَابِنَا يَهْرَيْرَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي قَالَا لَا تَعْصِبَنَّ فَرْدًا مَرَارًا قَالَا لَا تَعْصِبَنَّ .³

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr bin ‘Ayyasy dari Abi Hashin dari Abi Shalih dari Abi Hurairah r.a.

² Lihat Wensinck dkk, Al-Mu’jam Al-Mufahras li Alfadz al-Hadits an-Nabawy, (Brill-Leiden, 1962), Jilid 4, h. 523.

³ Lihat Abdullah bin Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja’fi, Shahih Al-Bukhari, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2000), Jilid 4, Juz 7, h. 99-100

bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi saw., Berilah aku wasiat!, beliau bersabda: Janganlah kamu marah! Laki-laki itu mengulangi kata-katanya, beliau tetap bersabda: Janganlah kamu marah!

ت بر 73

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ شِعْبًا يَحْصِينَعْنَا بِصَالِحِينَ بِهُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلًا لَنَا نَبِيًّا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلَّمَنِي شَيْئًا وَلَا تُكْثِرْ عَلَيَّ أَعْيَابًا لَعَلَّكَ تَغْضَبُ فَرَدَّدَ لِكَمْرًا كَذَلِكَ كَيْفُ لَوْلَا تَغْضَبُ.⁴

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin ‘Ayyasy dari Abi Hashin dari Abu Shalih dari Abi Hurairah, ia berkata: seorang laki-laki menghadap Rasulullah saw. seraya berkata: Ajarkanlah sesuatu kepadaku, namun jangan engkau memperbanyaknya, sehingga aku mudah untuk mengingatnya. Maka beliau pun bersabda: Janganlah kamu marah!. Lalu beliau mengulang-ulang ungkapan itu.

ط حسن الخلق 11

وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَمْرِو بْنِ شَيْخٍ بِعَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَنَّ رَجُلًا أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلَّمَنِي كَلِمَاتًا عِشْرِهِنَّ وَلَا تُكْثِرْ عَلَيَّ أَنْ سَفَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَغْضَبُ.⁵

Dan telah menceritakan kepadaku dari Malik dari Ibnu Syihab dari Humaid bin Abdirrahman bin ‘Auf berkata; seorang laki-laki menemui Rasulullah saw. dan berkata: Wahai Rasulullah, ajari aku kalimat-kalimat yang bisa aku jadikan pegangan dalam hidup, namun jangan terlalu banyak hingga aku melupakannya!, kemudian Rasulullah saw. bersabda; Janganlah kamu marah!

حم 2, 175

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ حَدَّثَنَا رَجُلًا جَعْنَعْبِدَ الرَّحْمَنِ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّهُ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَاذَا يُبَاعِدُنِي مِنْ غَضَبِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ لَا تَغْضَبُ.⁶

Telah menceritakan kepada kami Hasan telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi’ah telah menceritakan kepada kami Darraj dari ‘Abdirrahman bin Jubair dari Abdillah bin ‘Amr sesungguhnya ia bertanya kepada Rasulullah saw., Apa yang dapat menjauhkanku dari murka Allah Azza wa Jalla? Beliau menjawab: Janganlah kamu marah!

حم 2, 362

⁴ Lihat Muhammad bin ‘Isa bin Saurah, Sunan At-Tirmidzi, (Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-‘Arabi, 1995), Jilid 4, h. 371.

⁵ Lihat Yahya bin Yahya Al-Laitsi, Muwatha’ Malik, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyah, 2002), h. 505.

⁶ Lihat Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, (Beirut : dar Al-Fikr, tt), Jilid 2, h. 175.

وَبِإِسْنَادٍ هِجْرًا يَبْهَرُ بِهِ قَالَ لَا تَأْتِيَنَّ صَلَاةَ اللَّهِ عَلَيْهَا سَلَّمَ رَجُلًا مَرِيئًا مَرِيئًا وَلَا تُكْثِرْ عَلَيْهَا حَتَّى تَعْقِلَهَا وَلَا تَعْضَبْنَا عَادَ عَلَيْهَا
عَادَ عَلَيْهَا وَلَا تَعْضَبْ.⁷

Dan dengan isnadnya dari Abi Hurairah ia berkata: seorang laki-laki datang kepada Nabi saw. seraya berkata perintahkanlah kepadaku dengan suatu perkara dan jangan engkau perbanyak sehingga aku lakukian. Beliau bersabda: Janganlah kamu marah!, beliau ulangi dan ulangi lagi untuknya: Janganlah kamu marah!.

حم 2, 466

حَدَّثَنَا اسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ وَإِسْرَائِيلُ كِلَاهُمَا عَنَّا بِحَصِينِ عَنَّا بِصَالِحِ عَنَّا بِبُهَيْرِ بْنِ جَبْرِ جَاءَ رَجُلًا لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
لِلَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَرِيئًا مَرِيئًا قَالَ لَا تَعْضَبْنَا فَمَرَّ وَقَدْ هَبْتُمْ رَجَعْنَا مَرِيئًا مَرِيئًا قَالَ لَا تَعْضَبْنَا فَارْتَدَّ مَرًّا كَثِيرًا لِكَيْ يَجْعَلِي قَوْلُ
لَا تَعْضَبْ.⁸

Telah menceritakan kepada kami Aswad bin ‘Amir ia berkata telah mengabarkan kepada kami Abu Bakar dan Isra’il keduanya dari Abi Hashin dari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata: seseorang datang menemui Rasulullah saw., seraya berkata: Perintahkanlah sesuatu kepadaku! Beliau bersabda: Janganlah engkau marah! Abu Hurairah berkata: kemudian ia pergi dan kembali lagi seraya berkata: Perintahkanlah sesuatu kepadaku! Beliau bersabda: Janganlah engkau marah! Abu Hurairah berkata: setiap orang itu kembali beliau mengulanginya lagi, beliau bersabda: Janganlah engkau marah!

حم 3, 484

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنِ شَامِيٍّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَخْبَرَنَا بَيْعَانُ بْنُ حَنْبَلٍ نَيْسَبِيٌّ عَمَّا لَمْ يَسْمَعْهُ قَالَ لَمْ يَسْمَعْهُ قَالَ لَمْ يَسْمَعْهُ قَالَ لَمْ يَسْمَعْهُ
سُئِلَ لَمْ يَسْمَعْهُ قَوْلًا وَقَالَ لَمْ يَسْمَعْهُ قَوْلًا عَادَ عَلَيْهَا مَرًّا كَثِيرًا لِكَيْ يَجْعَلِي قَوْلًا لَا تَعْضَبْ.⁹

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa’id dari Hisyam bin ‘Urwah ia berkata telah mengabarkan kepadaku ayahku dari Al-Ahnaf bin Qais dari salah seorang pamannya yang bernama Jariyah bin Qudamah; Ada seorang laki-laki berkata kepadanya, Ya Rasulullah, katakanlah kepadaku satu perkataan dan ringankanlah itu supaya saya dapat memahaminya, lalu beliau bersabda: Janganlah kamu marah, beliau mengulanginya berkali-kali, semuanya berbunyi; Janganlah kamu marah!

حم 5, 34

⁷ Ahmad bin Hanbal, Ibid., Jilid 2, h. 362.

⁸ Ahmad bin Hanbal, ibid., Jilid 2, h. 466.

⁹ Ahmad bin Hanbal, ibid., Jilid 3, h. 484.

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا هِشَامُ عَنْ أَبِيهِ عَنِ الْأَخْبَنِ بْنِ قَيْسٍ عَنِ عَمِّي قَالَهُ خَارِجَةُ بِنْتُ قُدَامَةَ السَّعْدِيَّةُ أَنَّهَا سَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي قَوْلًا يَنْفَعُنِي وَأَقْلِلْ لِي عِلْمًا عَلَيْهِمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَعْضَبُوا عَادَ عَلَيْهِمْ رَارًا كَذَلِكَ قَوْلُهُ لَا تَعْضَبُوا.¹⁰

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami Hisyam dari ayahnya dari Al-ahnaf bin Qais dari pamannya yang dikenal dengan Jariyah bin Qudamah As-Sa'idi bahwa ia bertanya pada Rasulullah saw.; Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku suatu kalimat yang dengannya dapat member manfaat untukku dan tunjukkan yang tidak baik agar aku berpaling darinya! Beliau bersabda: Janganlah kamu marah! Ia pun mengulangi pertanyaannya terus menerus. Namun beliau tetap menjawab: Janganlah kamu marah!

حم 5, 370

حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ ابْنِ أَبِي عُرْوَةَ عَنِ الْأَخْبَنِ بْنِ قَيْسٍ عَنِ خَيْرِيَا بِنْتِ عَمَلِيَةَ الْقَلْبِيَّةِ سَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي قَوْلًا يَنْفَعُنِي وَأَقْلِلْ لِي عِلْمًا عَلَيْهِمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَعْضَبُوا عَادَ عَلَيْهِمْ رَارًا كَذَلِكَ قَوْلُهُ لَا تَعْضَبُوا عَادَ عَلَيْهِمْ رَارًا كَذَلِكَ قَوْلُهُ لَا تَعْضَبُوا.¹¹

Telah menceritakan kepada kami Husain bin Muhammad telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abi Az-Zinad dari ayahnya dari 'Urwah dari Al-Ahnaf bin Qais ia berkata telah mengabarkan kepadaku keponakanku, ia berkata, aku berkata kepada Rasulullah saw.; Wahai Rasulullah! Sampaikanlah suatu perkataan padaku dan peringkaslah mudah-mudahan aku memahaminya. Rasulullah saw., bersabda: Jangan marah! Lalu aku mengulanginya berkali-kali, semuanya dibalas Rasul saw. dengan sabdanya: Jangan marah!

حم 5, 372

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنِ أَبِيهِ عَنِ الْأَخْبَنِ بْنِ قَيْسٍ عَنِ عَمَلِيَةَ الْقَلْبِيَّةِ سَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي قَوْلًا يَنْفَعُنِي وَأَقْلِلْ لِي عِلْمًا عَلَيْهِمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَعْضَبُوا عَادَ عَلَيْهِمْ رَارًا كَذَلِكَ قَوْلُهُ لَا تَعْضَبُوا عَادَ عَلَيْهِمْ رَارًا كَذَلِكَ قَوْلُهُ لَا تَعْضَبُوا عَادَ عَلَيْهِمْ رَارًا كَذَلِكَ قَوْلُهُ لَا تَعْضَبُوا.¹²

Telah menceritakan kepada kami Abu Kamil telah menceritakan kepada kami Zuhair telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya dari Al-Ahnaf bin Qais dari pamannya bahwa ia mendatangi Rasul saw. lalu berkata: Wahai Rasulullah! Sampaikanlah satu perkataan yang berguna bagiku dan peringkaslah mudah-mudahan aku memahaminya. Rasulullah saw. bersabda: Jangan marah!. Lalu aku mengulanginya berkali-kali, semuanya dibalas Rasulullah dengan sabdanya; Jangan marah!

¹⁰ Ahmad bin Hanbal, ibid., Jilid 5, 34.

¹¹ Ahmad bin hanbal, ibid., Jilid 5, h. 370.

¹² Ahmad bin Hanbal, ibid., Jilid 5, h. 372.

حم 5, 373

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقُ أَخْبَرَنَا مَعْمَرُ بْنُ عَمْرٍو عَنْ زُهْرِيٍّ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ جُلَيْمِ بْنِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ الرَّجُلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْصِنِي مَا لَا تَعْضَبُكَ الْقَالَ الرَّجُلُ فَفَكَرْتُ حِينَئِذٍ لَا تَبِيَّصَلَّا اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا قَالَ فَإِذَا الْعُضْبِيُّ جَمَعَ الشَّرَّ كُلَّهُ.¹³

Telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az-Zuhri dari HUmaid bin Abdirahman dari seorang shahabat Nabi saw. berkata; Wahai Rasulullah, berwasiatlah kepadaku! Rasul saw. bersabda; Jangan marah!, orang itu berkata; lalu aku berfikir saat Nabi saw. mengucapkan sabdanyaitu, ternyata marah menyatukan seluruh keburukan.

Analisis Kuantitas Sanad Hadis

Untuk menganalisa kuantitas hadis maka diperlukan penelusuran generasi/thabaqat setiap perawi yang muncul dalam sanad, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel generasi sebagai berikut:

| No. | Thabaqah | Nama Perawi | Jumlah Perawi |
|-----|--------------------------|------------------------------------|---------------|
| 1. | Shahabi | 1. Abu Hurairah | 3 Orang |
| | | 2. Abdullah bin 'Amr | |
| | | 3. Jariyah bin Qudamah | |
| 2. | Kibar At-Tabi'in | 1. Humaid bin Abdirrahman bin 'Auf | 2 Orang |
| | | 2. Al-Ahnaf bin Qais | |
| 3. | Al-Wustha min At-Tabi'in | 1. Abu Shalih Dzakwan | 3 Orang |
| | | 2. Abdurrahman bin Jubair | |
| | | 3. 'Urwah bin Az-Zubair | |
| 4. | As-Sughra min At-Tabi'in | 1. Abu Hashin 'Utsman bin 'Ashim | 5 Orang |
| | | 2. Ibnu Syihab Muhammad bin Muslim | |
| | | 3. Darraj bin Sam'an | |
| | | 4. Hisyam bin 'Urwah | |
| | | 5. Abdullah bin Dzakwan | |
| 5. | Kibar Al-Atba' | 1. Ibnu Lahi'ah | 7 Orang |
| | | 2. Isra'il bin Yunus | |
| | | 3. Abu Bakar 'Ayyasy bin Salim | |
| | | 4. Abdurrahman bin Abi Az-Zinad | |

¹³ Ahmad bin Hanbal, ibid., jilid 5, h. 373.

| | | | |
|----|------------------------|--------------------------------------|---------|
| | | 5. Zuhair bin Mu'awiyah | |
| | | 6. Ma'mar bin Rasyid | |
| | | 7. Al-Hasan bin Musa | |
| 6. | As-Sughra min Al-Atba' | 1. Al-Aswad bin 'Amir | 6 Orang |
| | | 2. Yahya bin Sa'id | |
| | | 3. Abdullah bin Numair | |
| | | 4. Al-Husain bin Muhammad bin Bahram | |
| | | 5. Abu Kamil Mudhafir bin Mudrik | |
| | | 6. Abdurrazaq bin Bahram | |
| 7. | Kibar Tab'il Atba' | 1. Yahya bin Yusuf | 2 Orang |
| | | 2. Abu Kuraib Muhammad bin Al-'Ala' | |

Berdasarkan tabel di atas, hadis jangan marah sanadnya terdiri dari 7 generasi atau thabaqah yaitu; (1) thabaqah shahabi yang berjumlah 3 orang perawi yaitu; Abu Hurairah, Abdullah bin 'Amr, dan Jariyah bin Qudamah, pada thabaqah ini secara kuantitas termasuk katagori hadis masyhur, (2) thabaqah kibar at-tabi'in yang berjumlah 2 orang perawi yaitu; Humaid bin Abdirrahman bin 'Auf dan Al-Ahnaf bin Qais, pada thabaqah ini termasuk katagori 'aziz, (3) thabaqah al-wustha min at-tabi'in yang berjumlah 3 orang perawi yaitu; Abu Shalih Dzakwan, Abdurrahman bin Jubair dan 'Urwah bin Az-Zubair, pada thabaqah ini kembali menjadi masyhur, (4) thabaqah as-sughra min at-tabi'in yang berjumlah 5 orang perawi yaitu; Abu Hashin 'Utsman bin 'Ashim, Ibnu Syihab Muhammad bin Muslim, Darraj bin Sam'an, Hisyam bin 'Urwah dan Abdullah bin Dzakwan, pada thabaqah ini menjadi mutawatir, (5) thabaqah kibar al-atba' yang berjumlah 7 orang perawi yaitu; Ibnu Lahi'ah, Isra'il bin Yunus, Abu Bakar 'Ayyasy bin Salim, Abdirrahman bin Abi Az-Zinad, Zuhair bin Mu'awiyah, Ma'mar bin Rasyid dan Al-Hasan bin Musa, pada thabaqah ini juga menjadi mutawatir, (6) thabaqah as-sughra min al-atba' yang berjumlah 6 orang perawi, yaitu; Al-Aswad bin 'Amir, Yahya bin Sa'id, Abdullah bin Numair, Al-Husain bin Muhammad bin Bahram, Abu Kamil Mudhafir bin Mudrik dan Abdurrazaq bin Bahram, pada thabaqah ini juga mutawatir, (7) thabaqah kibar tab'i al-atba' yang terdiri dari 2 orang perawi yaitu; Yahya bin Yusuf dan Abu Kuraib Muhammad bin Al-'Ala' sehingga pada thabaqah ini kembali menjadi 'aziz. Analisis kuantitas ini sifatnya tidak mutlak benar hanya merupakan ijthadi dari penulis berdasarkan pemahaman antara teori dan data yang ditemukan saja.

Analisis Kualitas Sanad Hadis

Standar validitas hadis yaitu berdasarkan pada kaidah-kaidah ke-shahih-an sebuah hadis di antaranya: (1) sanadnya bersambung, (2) rawinya adil, (3) rawinya

dlabit, (4) tidak ada syadz dan (5) tidak ada ‘illat.¹⁴ Dan untuk menganalisa sesuai dengan kaidah-kaidah tersebut dibutuhkan penelusuran terhadap biografi para perawi yang muncul dalam semua jalur, yaitu dari jalur Al-Bukhari, jalur Al-Tirmidzi, Jalur Muwatha Malik dan jalur Ahmad bin Hanbal. Adapun biografi mereka yaitu sebagai berikut:

1. Abu Hurairah¹⁵

Nama aslinya yaitu Abdurrahman bin Shakhr, thabaqat Shahabi, nasabnya Ad-Dusi Al-Yamani, dengan kunyah Abu Hurairah, bertempat tinggal di Madinah dan wafat di Madinah pada tahun 57 Hijriyah. Guru beliau adalah Rasulullah SAW, muridnya dalam periwayatan hadis tentang marah ini yaitu Dzakwan (Abu Shahih), dan martabat beliau adalah Al-‘Adalah wa At-Taustiq.

2. Abu Shalih¹⁶

Nama aslinya yaitu Dzakwan, thabaqah Al-Wustha min At-Tabi’in, nasabnya As-Saman Az-Ziyaat, kuyahnya Abu Shalih, beliau bertempat tinggal di Madinah, dan wafat di Madinah pada tahun 101 Hijriyah. Gurunya dalam periwayatan hadis ini yaitu Abdurrahman bin Shahr (Abu Hurairah) dan muridnya Utsman bin Ashim bin Hashin (Abu Hashin), martabatnya yaitu Tsiqah Tsabt.

3. Abu Hashin¹⁷

Nama aslinya yaitu Utsman bin Ashim bin Hashin, thabaqah As-Sughra min At-Tabi’in, keturunan Al-Asadi, kunyahnya Abu Hashin, beliau wafat di Kufah pada tahun 127 Hijriyah. Gurunya dalam periwayatan hadis ini yaitu Dzakwan (Abu Shahih), muridnya yaitu Abu Bakar bin Ayyasy bin Salim dan Isra’il bin Yunus, ratibahnya Tsiqah Tsabt Rubbama Dallis.

4. Abu Bakar bin Ayyasy¹⁸

Nama aslinya yaitu Abu Bakar bin Ayyasy bin Salim, thabaqah Kibar Al-Atba’, keturunan Al-Asadi, kunyahnya Abu Bakar, laqabnya Al-Muqri’, tempat tinggalnya di Kufah wafat pada tahun 193 Hijriyah. Guru beliau dalam periwayatan hadis ini yaitu Utsman bin Hashin (Abu Hashin), muridnya yaitu Yahya bin Yusuf bin Abi Karimah (Abu Yusuf) dan Abu Kuraib, martabatnya Tsiqah.

5. Yahya bin Yusuf¹⁹

Nama aslinya yaitu Yahya bin Yusuf bin Abi Karimah, thabaqahnya Kibar Tab’i Al-Atba’, keturunan Az-Zami Al-Kharasani, dengan kunyah Abu Yusuf, yang bertempat tinggal di Al-Bukhari, kualitasnya Tsiqah.

6. Abu Kuraib²⁰

¹⁴ Thafar Ahmad Al-Utsmani At-Tahanawi, *Qawa'id fi 'Ulum Al-Hadits*, (Beirut: Maktabah Al-Mathbu'at Al-Islamiyah), h. 33-34.

¹⁵ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Kitab Tahdzib At-Tahdzib*, (Beirut : Dar Al-Fikr, 1995), Jilid 10, h. 294-297.

¹⁶ *Ibid.*, Jilid 3, h. 42.

¹⁷ *Ibid.*, Jilid 5, h. 489.

¹⁸ *Ibid.*, Jilid 10, h. 37.

¹⁹ *Ibid.*, Jilid 9, h. 322.

²⁰ *Ibid.*, Jilid 7, h. 362.

Nama aslinya adalah Muhammad bin Al-‘Ala’, thabaqahnya Kibar Tab’i Al-Atba’, nasabnya Al-Hamdani, kunyahnya Abu Kuraib yang bertempat tinggal di Kufah dan wafat pada tahun 248 Hijriyah. Guu beliau dalam periwayatan hadis ini adalah Abu Bakar bin Ayyasy bin Salim (Abu Bakar) dan muridnya At-Tirmidzi, kualitasnya yaitu Tsiqah hafidz.

7. Humaid bin Abdirrahman²¹

Nama aslinya adalah Humaid bin Abdirrahman bin ‘Auf, thabaqahnya min Kibar At-Tabi’in, keturunan Az-Zuhri Al-Qurasyi, kunyahnya Abu Ibrahim yang bertempat tinggal di Madinah dan wafat di Madinah pada tahun 105 Hijriyah. Gurunya dalam periwayatan hadis ini yaitu Rasulullah SAW sedangkan muridnya yaitu Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab (Abu Bakar), dan kualitasnya yaitu Tsiqah.

8. Ibu Syihab²²

Nama aslinya yaitu Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdillah bin Syihab, Thabaqahnya S-Sughra min At-Tabi’in, kunyahnya Abu Bakar, beliau bertempat tinggal di Madinah dan wafat pada tahun 124 Hijriyah. Adapun guru beliau dalam periwayatan hadis ini yaitu Humaid bin Abdirrahman bin Auf (Abu Ibrahim), sedangkan muridnya yaitu Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir dan Ma’mar bin Rasyid. Kualitasnya yaitu muttafaq ‘ala jalalatihi wa itqaanihi.

9. Abdullah bin Amr²³

Nama aslinya adalah Abdullah bin Amr bin Al-‘Ash bin Wa’il, thabaqahnya Shahabi, keturunan As-Sahmi Al-Qurasyi, kunyahnya Abu Muhammad, beliau bertempat tinggal di Marwa, dan wafat di Tha’if pada tahun 63 Hijriyah. Gurunya dalam periwayatan hadis ini yaitu Rasulullah SAW, sedangkan muridnya yaitu Abdirrahman bin Jubair. Kualitsnya adalah Al-‘Adalah wa At-Tautsiq.

10. Abdirrahman bin Jubair²⁴

Nama aslinya yaitu Abdirrahman bin Jubair, thabaqahnya Al-Wustha min At-Tabi’in, keturunan Al-‘Amiri yang bertempat tinggal Al-‘Amiri dan wafat di Marwa pada tahun 97 Hijriyah. Gurunya dalam periwayatan hadis ini Abdullah bin Al-‘Ash bin Wa’il (Abu Muhammad), sedangkan muridnya yaitu Darraj bin Sam’an (Abu As-Samah), kualitasnya yaitu Tsiqah.

11. Darraj²⁵

Nama aslinya yaitu Darraj bin Sam’an, thabaqanya As-Sughra min Al-Atba’, keturunan Al-Qurasyi As-Sahmi, kunyahnya Abu As-Samh yang bertempat tinggal di Marwa dan wafat pada tahun 126 Hijriyah. Guru beliau dalam periwayatan hadis ini adalah Abdirrahman bin Jubair, sedangkan muridnya yaitu Abdullah bin Lahi’ah bin Uqbah (Abu Abdirrahman), kualitasnya Shaduq.

12. Ibnu Lahi’ah²⁶

²¹ Ibid., Jilid 2, h. 458.

²² Ibid., Jilid 7, h. 420.

²³ Ibid., Jilid 4, h. 414.

²⁴ IBID., jilid 5, h. 67.

²⁵ Ibid., Jilid 3, h. 29.

Nama aslinya yaitu Abdullah bin Lahi'ah bin 'Uqbah, thabaqahnya Kibar Al-Atba', keturunan Al-Hadlrami, kunyahnya Abu Abdirrahman yang bertempat tinggal di Marwa dan wafat pada tahun 174 Hijriyah. Guru beliau dalam periwayatan hadis ini yaitu Darraj bin Sam'an (Abu As-Samh), sedangkan muridnya yaitu Al-Hasan bin Musa (Abu Ali), kualitasnya Shaduq.

13. Hasan²⁷

Nama aslinya adalah Al-Hasan bin Musa, thabaqahnya As-Sughra min Al-Atba', keturunan Al-Baghdadi, kunyahnya Abu Ali, laqabnya Al-Asyyab yang bertempat tinggal di Al-Jazirah, wafat di Ar-Ray pada tahun 209 Hijriyah. Gurunya dalam periwayatan hadis ini yaitu Abdullah bin Lahi'ah bin Uqbah (Abu Abdirrahman), sedangkan muridnya yaitu Ahman bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad (Abu Abdillah), kualitasnya Tsiqah.

14. Isra'il²⁸

Nama aslinya adalah Isra'il bin Yunus bin Abi Ishaq, thabaqahnya Kibar Al-Atba', keturunan As-Sa'bi Al-Hamdani, kunyahnya Abu Yusuf yang bertempat tinggal di Kufah dan wafat pada tahun 160 Hijriyah. Gurunya dalam periwayatan hadis ini yaitu Utsman bin Ashim bin Hashin (Abu Hashin), sedangkan muridnya yaitu Al-Aswad bin Amir (Abu Abdirrahman), kualitasnya Tsiqah.

15. Aswad bin Amir²⁹

Nama aslinya yaitu Al-Aswad bin Amir, thabaqahnya s-Sughra min Al-Atba', keturunan As-Syami, kunyahnya Abu Abdirrahman, yang bertempat tinggal di Baghdad dan wafat di Baghdad pada tahun 208 Hijriyah. Guru beliau dalam periwayatan hadis ini adalah Abu Bakar bin 'Ayyasy dan Isra'il bin Musa bin Abi Ishaq (Abu Yusuf), sedangkan muridnya yaitu Ahman bin Hanbal, kualitasnya Tsiqah.

16. Jariyah bin Qudamah³⁰

Nama aslinya adalah Jariyah bin Qudamah bin Zuahair, thabaqahnya Shahabi, keturunan At-Tamimi As-Sa'di, kunyahnya Abu Ayub. Gurunya dalam periwayatan hadis ini yaitu Rasulullah SAW, sedangkan muridnya yaitu Al-Ahnaf bin Qais (Adl-Dlahak bin Qais bin Mu'awiyah bin Hashin (Abu Bahr), kualitasnya Al-'Adalah wa At-Tautsiq.

17. Al-Ahnaf bin Qais³¹

Nama aslinya adalah Adl-Dlahak bin Qais bin Mu'awiyah bin Hashin, thabaqahnya min Kibar At-Tabi'in, keturunan At-Tamimi As-Sa'di, kunyahnya Abu Bahr, laqabnya Al-Ahnaf, yang bertempat tinggal di Bashrah dan wafat di Kufah pada tahun 67 Hijriyah. Gurunya dalam periwayatan hadis ini adalah Jariyah

²⁶ Ibid., Jilid 4, h. 449.

²⁷ Ibid., Jilid 2, h. 296.

²⁸ Ibid., Jilid 1, h. 277.

²⁹ Ibid., Jilid. 1, h. 350.

³⁰ Ibid., Jilid 2, h. 20.

³¹ Ibid., Jilid 4, h. 77.

bin Qudamah bin Zuhair (Abu Ayub), sedangkan muridnya yaitu Urwah bin Az-Zubair bin Al-Awam bin Huwailid bin Asad (Abu Abdillah), kualitasnya Tsiqah.

18. Abi³²

Nama aslinya yaitu Urwah bin Az-Zubair bin Al-Awam bin Khuwailid bin Asad bin Abdil 'Izzi bin Qushaiy, thabaqahnya Al-Wustha min At-Tabi'in, keturunan Al-Asadi, kunyahnya Abu Abdillah, yang bertempat tinggal di Madinah dan wafat pada tahun 93 Hijriyah. Gurunya dalam periwayatan hadis ini adalah Adl-Dlahak bin Qais bin Mu'awiyah bin Hashin (Abu Bahr), sedangkan muridnya yaitu Hisyam bin Urwah bin Az-Zubair bin Al-Awam (Abu Al-Mundzir), kualitasnya Tsiqah.

19. Hisyam bin Urwah³³

Nama aslinya yaitu Hisyam bin Urwah bin Az-Zubair bin Al-Awam, thabaqahnya As-Sughra min At-Tabi'in, keturunan Al-Asadi, kunyahnya Abu Al-Mundzir, yang bertempat tinggal di Madinah, dan wafat di Baghdad pada tahun 145 Hijriyah. Gurunya dalam periwayatan hadis ini yaitu Urwah bin Az-Zubair bin Al-Awam bin Khuwailid bin Asad (Abu Abdillah) dan Zuhair bin Mu'awiyah, sedangkan muridnya yaitu Yahya bin Sa'id bin Qais (Abu Sa'id) dan Abdullah bin Numair, kualitasnya Tsiqah Rubbama Dallis.

20. Yahya bin Sa'id³⁴

Nama aslinya adalah yahya bin Sa'id bin Farukh, thabaqahnya As-Sughra min Al-Atba', keturunan Al-Qaththan Al-Tamimi, kunyahnya Abu Sa'id, laqabnya Al-Ahwal yang bertempat tinggal di Bashrah dan wafat di Bashrah pada tahun 198 Hijriyah. Adapun gurunya dalam periwayatan hadis ini adalah Hisyam bin Urwah bin Az-Zubair bin Al-Awam (Abu Al-Mundzir), sedangkan muridnya yaitu Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad (Abu Abdillah), kualitasnya Tsiqah Mutqin Hafidz Imam Qudwah.

21. Ibnu Numair³⁵

Namanya aslinya Abdullah bin Numair, thabaqahnya As-Sughra min Al-Atba', keturunan Al-Hamdani Al-Kharafi, kunyahnya Abu Hisyam, yang bertempat tinggal di Kufah dan wafat pada tahun 199 Hijriyah. Gurunya dalam periwayatan hadis ini adalah Hisyam bin Urwah bin Az-Zubair bin Al-Awam (Abu Al-Mundzir), sedangkan muridnya yaitu Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad (Abu Abdillah), kualitasnya Tsiqah.

22. Abihi³⁶

Nama aslinya yaitu Abdullah bin Dzakwan Abu Az-Zinad, thabaqahnya As-Sughra min At-Tabi'in, keturunan Al-Qurasyi, kunyahnya Abu Abdirrahman, laqabnya Abu Az-Zinad yang bertempat tinggal di Madinah dan wafat di Madinah pada tahun 130 Hijriyah. Gurunya dalam periwayatan hadis ini adalah Urwah bin Az-Zubair bin Al-Awam bin Khuwailid bin Asad (Abu Abdillah), sedangkan

³² Ibid., Jilid 5, h. 454.

³³ Ibid., Jilid 9, h. 56.

³⁴ Ibid., Jilid 9, h. 234.

³⁵ Ibid., Jilid 4, h. 516.

³⁶ Ibid., Jilid 4, h. 287.

muridnya yaitu Abdurrahman bin Abi Az-Zinad Abdullah bin Dzakwan (Abu Muhammad), kualitasnya Tsiqah.

23. Ibnu Abi Az-Zinad³⁷

Nama aslinya yaitu Abdirrahman bin Abi Az-Zinad Abdullah bin Dzakwan, thabaqahnya Kibar Al-Atba', keturunan Al-Qurasyi, kunyahnya Abu Muhammad yang bertempat tinggal di Madinah dan wafat pada tahun 174 Hijriyah. Gurunya dalam periwayatan hadis ini yaitu Abdullah bin Dzakwan Abu Az-Zinad (Abu Abdirrahman), sedangkan muridnya yaitu Al-Husain bin Muhammad bin Bahram (Abu Muhammad), kualitasnya Shaduq.

24. Husain bin Muhammad³⁸

Nama aslinya Al-Husain bin Muhammad bin Bahram, thabaqahnya As-Sughra min Al-Atba', keturunan At-Tamimi Al-Marwadzi, kunyahnya Abu Muhammad, laqabnya Al-Muaddib yang bertempat tinggal di Baghdad dan wafat di Baghdad pada tahun 213 Hijriyah. Gurunya dalam periwayatan hadis ini adalah Abdurrahman bin Abi Az-Zinad Abdullah bin Dzakwan (Abu Muhammad), sedangkan muridnya yaitu Ahmad bin Hanbal, kualitasnya Tsiqah.

25. Zuhair³⁹

Nama aslinya adalah Zuhair bin Mu'awiyah bin Khudaij, thabaqahnya Kibar Al-Atba', keturunan Al-Ju'fi, kunyahnya Abu Khaitsamah yang bertempat tinggal di Kufah dan wafat di Al-Jazirah pada tahun 173 Hijriyah. Gurunya dalam periwayatan hadis ini adalah Hisyam bin Urwah bin Az-Zubair bin Al-Awam (Abu Al-Mundzir), sedangkan muridnya yaitu Mudlafir bin Mudrik (Abu Kamil), kualitasnya Tsiqah Tsabt.

26. Abu Kamil⁴⁰

Namanya adalah Mudlafir bin Mudrik, thabaqahnya As-Sughra min Al-Atba', nasabnya Al-Kharasani, kunyahnya Abu Kamil, yang bertempat tinggal di Baghdad dan wafat pada tahun 207 Hijriyah. Adapun gurunya dalam periwayatan hadis ini adalah Zuhair bin Mu'awiyah bin Khudaij (Abu Khaitsamah), sedangkan muridnya yaitu Ahmad bin Hanbal, kualitasnya Tsiqah Mutqin

27. Ma'mar⁴¹

Nama aslinya adalah Ma'mar bin Rasyid. Thabaqahnya Kibar Al-Atba', keturunan Al-Azdi Al-Bashri, kunyahnya Abu Urwah yang bertempat tinggal di Yaman dan wafat pada tahun 154 Hijriyah. Adapun gurunya dalam periwayatan hadis ini adalah Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdillah bin Syihab (Abu Bakar), sedangkan muridnya yaitu Abdurrazaq bin Hammam bin Nafi' (Abu Bakar), kualitasnya Tsiqah Tsabt.

28. Abdurrazaq⁴²

³⁷ Ibid., Jilid 5, h. 84.

³⁸ Ibid., Jilid 2, h. 334.

³⁹ Ibid., Jilid 3, h. 177.

⁴⁰ Ibid., Jilid 8, h. 216.

⁴¹ Ibid., Jilid 2, h. 282.

⁴² Ibid., Jilid 5, h. 213.

Nama aslinya adalah Abdurrazaq bin Hammam bin Nafi', thabaqahnya As-Sughra min Al-Atba', keturunan Al-Humairi Ash-Shan'ani, kunyahnya Abu Bakar yang bertempat tinggal di Yaman, dan wafat di Yaman pada tahun 211 Hijriyah. Adapun gurunya dalam periwayatan hadis ini adalah Ma'mar bin Rasyid (Abu Urwah), sedangkan muridnya yaitu Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad (Abu Abdullah), kualitasnya Tsiqah Hafidz.

Untuk lebih jelasnya lihat penjelasan berikut:

1. Analisis ketersambungan sanad hadis jangan marah

Untuk menganalisa ketersambungan sanad hadis, maka dibutuhkan kitab bantu untuk penelusuran biografi para perawinya guna melihat guru-guru dan murid-muridnya dalam hal ini penulis menggunakan bantuan cd hadis dan kitab Tahdzib At-Tahdzib⁴³, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

| NO. | NAMA PERAWI | GURU | MURID | STATUS |
|-----|------------------------|---------------------------------|---|-----------|
| 1. | Abu Hurairah | Rasulullah SAW | Abu Shalih Dzakwan | Muttashil |
| 2. | Abu Shalih Dzakwan | Abu Hurairah | Utsman bin Ashim bin Hashin | Muttashil |
| 3. | Abu Hashin | Dzakwan | Abu Bakar bin 'Ayyasy bin Salim dan Isra'il bin Yunus | Muttashil |
| 4. | Abu Bakar bin 'Ayyasy | 'Utsman bin Hashin | Yahya bin Yusuf dan Abu Kuraib | Muttashil |
| 5. | Yahya bin Yusuf | Abu Bakar bin 'Ayyasy | Al-Bukhari | Muttashil |
| 6. | Abu Kuraib | Abu Bakar bin 'Ayyasy | At-Tirmidzi | Muttshil |
| 7. | Humaid bin Abdirrahman | Rasulullah SAW | Muhammad bin Muslim (Ibnu Syihab Az-Zuhri) | Muttashil |
| 8. | Ibnu Syihab | Humaid bin Abdirrahman bin 'Auf | Malik bin Anas dan Ma'mar bin Rasyid | Muttashil |
| 9. | Abdullah bin 'Amr | Rasulullah SAW | Abdurrahman bin Jubair | Muttashil |
| 10. | Abdurrahman bin | Abdullah bin | Darraj bin | Muttashil |

⁴³ Lihat kitab Tahdzib At-Tahdzib karya Ibnu Hajar Al-Asqalani, dan CD hadits mausu'ah al-kutub al-tis'ah.

| | | | | |
|-----|------------------------|---|---|-----------|
| | Jubair | ‘Amr | Sam’an | |
| 11. | Darraj bin Sam’an | Abdurrahman bin Jubair | Abdullah bin Lahi’ah | Muttashil |
| 12. | Ibnu Lahi’ah | Darraj bin Sam’an | Al-Hasan bin Musa | Muttashil |
| 13. | Al-Hasan bin Musa | Abdullah bin Lahi’ah | Ahmad bin Hanbal | Muttashil |
| 14. | Isra’il bin Yunus | ‘Utsman bin ‘Ashim Hashin | Al-Aswad bin ‘Amir | Muttashil |
| 15. | Al-Aswad bin Musa | Abu Bakar bin ‘Ayyasy dan Isra’il bin Yunus | Ahmad bin Hanbal | Muttashil |
| 16. | Jariyah bin Qudamah | Rasulullah SAW | Al-Ahnaf bin Qais | Muttashil |
| 17. | Al-Ahnaf bin Qais | Jariyah bin Qudamah | ‘Urwah bin Az-Zubair | Muttashil |
| 18. | ‘Urwah bin Az-Zubair | Adl-Dlahak bin Qais | Hisyam bin ‘Urwah | Muttashil |
| 19. | Hisyam bin ‘Urwah | ‘Urwah bin Az-Zubair | Yahya bin Sa’id dan Abdullah bin Numair | Muttashil |
| 20. | Yahya bin Sa’id | Hisyam bin ‘Urwah | Ahmad bin Hanbal | Muttashil |
| 21. | Ibnu Numair | Hisyam bin ‘Urwah | Ahmad bin Hanbal | Muttashil |
| 22. | Abdullah bin Dzakwan | ‘Urwah bin Az-Zubair | Abdurrahman bin Abi Az-Zinad | Muttashil |
| 23. | Ibnu Abi Az-Zinad | Abdullah bin Dzakwan | Al-Husain bin Muhammad bin Bahram | Muttashil |
| 24. | Al-Husain bin Muhammad | Abdurrahman bin Abi Az-Zinad | Ahmad bin Hanbal | Muttashil |
| 25. | Zuhair bin Mu’awiyah | Hisyam bin ‘Urwah | Mudlafir bin Mudrik | Muttashil |
| 26. | Mudlafir bin Mudrik | Zuhair bin Mu’awiyah | Ahmad bin Hanbal | Muttashil |
| 27. | Ma’mar | Ibnu Syihab | Abdurrazak bin Hammam | Muttashil |
| 28. | Abdurrazaq | Ma’mar bin | Ahmad bin | Muttashil |

| | | | |
|--|--------|--------|--|
| | Rasyid | Hanbal | |
|--|--------|--------|--|

Berdasarkan data pada tabel di atas, semua perawi antara guru dan murid dalam biografinya saling mengakui sehingga semuanya muttashil tidak ada yang terputus dengan demikian hadis ini secara kualitas masuk katagori hadis shahih karena sanadnya bersambung (muttashil).

2. Analisis ke-adil-an dan ke-dlabit-an

Untuk menganalisa ke-adil-an dan ke-dlabit-an seorang perawi dibutuhkan penelusuran pada biografi mereka karena di dalamnya terdapat pendapat para kritikus atau tokoh rijal hadis yang menilai kualitas setiap perawi. Adapun hasil penelusura yang dibantu cd hadis dan kitab Tahdzib At-Tahdzib yaitu sebagai berikut:

| NO. | NAMA PERAWI | RATIBAH |
|-----|------------------------|--|
| 1. | Abu Hurairah | Al-‘Adalah wa At-Tautsiq |
| 2. | Abu Shalih Dzakwan | Tsiqah Tsabt |
| 3. | Abu Hashin | Tsiqah Tsabt Rubbama Dallis |
| 4. | Abu Bakar bin ‘Ayyasy | Tsiqah |
| 5. | Yahya bin Yusuf | Tsiqah |
| 6. | Abu Kuraib | Tsiqah Hafidz |
| 7. | Humaid bin Abdirrahman | Tsiqah |
| 8. | Ibnu Syihab | Muttafaqun ‘ala Jalalatihi wa Itqanihi |
| 9. | Abdullah bin ‘Amr | Al-‘Adalah wa At-Tautsiq |
| 10. | Abdurrahman bin Jubair | Tsiqah |
| 11. | Darraj bin Sam’an | Shaduq |
| 12. | Ibnu Lahi’ah | Shaduq |
| 13. | Al-Hasan bin Musa | Tsiqah |
| 14. | Isra’il bin Yunus | Tsiqah |
| 15. | Al-Aswad bin Musa | Tsiqah |
| 16. | Jariyah bin Qudamah | Al-‘Adalah wa At-Tautsiq |
| 17. | Al-Ahnaf bin Qais | Tsiqah |
| 18. | ‘Urwah bin Az-Zubair | Tsiqah |
| 19. | Hisyam bin ‘Urwah | Tsiqah Rubbama Dallis |
| 20. | Yahya bin Sa’id | Tsiqah Mutqin Hafidz Imam Qudwah |
| 21. | Ibnu Numair | Tsiqah |
| 22. | Abdullah bin Dzakwan | Tsiqah |
| 23. | Ibnu Abi Az-Zinad | Shaduq |

| | | |
|-----|------------------------|---------------|
| 24. | Al-Husain bin Muhammad | Tsiqah |
| 25. | Zuhair bin Mu'awiyah | Tsiqah Tsabt |
| 26. | Mudlafir bin Mudrik | Tsiqah Mutqin |
| 27. | Ma'mar | Tsiqah Tsabt |
| 28. | Abdurrazaq | Tsiqah Hafidz |

Berdasarkan data yang ditemukan dan digambarkan pada tabel di atas, hampir semua perawi muncul dengan lafadz ta'dil, tetapi ada dua orang yaitu Abu Hashin dari jalur Al-Bukhari, At-Tirmidzi dan Ahmad bin Hanbal di nilai oleh para ulama sebagai orang yang ta'dil dan sekaligus tajrih dengan lafadz "Tsiqah Tsabt Rubbama Dallis dan Tsiqah Rubbama Dallis". Akan tetapi ada jalur pendukung dari jalur Ahmad bin Hanbal yang lainnya sehingga kelemahan perawi yang ada pada jalur-jalur tersebut bisa naik derajatnya dari yang berstatus lemah menjadi kuat. Dengan demikian hadis jangan marah ini masuk katagori shahih karena diriwayatkan oleh para perawi yang kualitasnya adil dan dlabit.

Pendapat Ulama Hadis tentang Marah

Menurut Ibnu Hajar⁴⁴, dalam riwayat Ahmad dan Ibnu Hibban dalam matan hadisnya orang yang bertanya kepada Rasul SAW setelah diberitahu untuk menghindari marah, ia berfikir bahwa di dalam marah terkumpul segala kejelekan. Menurut sebagian ulama, bahwa Allah menciptakan marah dari neraka dan menjadikannya tabi'at/watak bagi manusia.

Menurut Al-Mubarakfuri⁴⁵, tidak boleh mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan oleh orang yang dalam keadaan marah. Pesan Rasulullah SAW untuk meninggalkan marah terkumpul kebaikan dunia dan akahirat. Karena sesungguhnya marah itu merupakan awal terputusnya silaturrahim, mencegah kebermanfa'atan dan terkadang satu keluarga menderita kerugian akibat marah yang demikian inilah bukti berkurangnya agama. Sabda Rasulullah SAW dengan pesannya "la taghdlab" tersebut menunjukkan kepada larangan marah secara mutlak untuk tidak banyak marah.

Dalam Syarah Muwatha yaitu Al-Muntaqi⁴⁶, disebutkan bahwa ketika ada shahabat meminta diajarkan kalimat yang tidak akan membuatnya lupa Rasulullah SAW hanya mengucapkan satu lafadz yaitu "la taghdlab" (jangan marah), di dalam lafadz tersebut terkumpul kebaikan, karena sesungguhnya marah sangat cenderung merusak terhadap agama. Pada waktu marah ucapan dan perbuatan condong kepada dosa baik bagi dirinya sendiri (orang yang marah) maupun orang lain (orang yang dimarahi).

⁴⁴ Ahmad bin Ali bin Hajar Abu Al-Fadlal Al-Asqalani Asy-Syafi'I, Fath Al-Bari Syarah Shahih Al-Bukhari, (Beirut: Dar Al-Ma'arif, 1379), Jilid 10, h. 519.

⁴⁵ Muhammad Abdurrahman bin Abdirrahim Al-Mubarakfuri Abu Al-'Ala, Tuhfah Al-Akhwadzi Syarah Sunan At-Tirmidzi, Jilid 5, h. 276.

⁴⁶ Sulaiman bin Halaf bin Sa'd bin Ayub Abu Al-Baji, Al-Muntaqi Syarah Muwatha Malik, Jilid 4, h. 295.

Pendapat Pakar Psikologi tentang Marah

Ahli psikologi menunjukkan bahwa orang yang marah sangat mungkin melakukan kesalahan karena kemarahan menyebabkan kehilangan kemampuan pengendalian diri dan penilaian objektif.

Para ahli psikologi modern memandang kemarahan sebagai suatu emosi primer, alami, dan matang yang dialami oleh semua manusia pada suatu waktu, dan merupakan sesuatu yang memiliki nilai fungsional untuk kelangsungan hidup. Kemarahan dapat memobilisasi kemampuan psikologis untuk tindakan korektif. Namun, kemarahan yang tak terkendali dapat berdampak negatif terhadap kualitas hidup pribadi dan sosial.

Meskipun banyak filsuf dan penulis telah memperingatkan terhadap kemarahan yang spontan dan tak terkendali, terdapat ketidaksepakatan tentang nilai intrinsik dari kemarahan. Penanganan kemarahan telah menjadi bahan tulisan sejak para filsuf awal hingga saat ini. Ahli psikologi modern, berlawanan dengan para penulis awal, juga telah menunjukkan dampak buruk karena menekan rasa marah. Penunjukan kemarahan juga telah digunakan sebagai strategi manipulasi untuk pengaruh sosial.⁴⁷

Marah merupakan gejala darah dalam hati untuk menolak gangguan yang dikhawatirkan terjadi atau karena ingin balas dendam kepada orang yang menimpakan gangguan yang terjadi padanya. Akibat dari marah, dapat menimbulkan perbuatan dhalim seperti memukul, melempar barang pecah belah, menyiksa, menyakiti orang dan mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan, seperti menuduh, mencaci maki, berkata kotor, bahkan klimaksnya sampai membunuh.⁴⁸ Sebagaimana menurut Ja'far bin Muhammad,⁴⁹ marah adalah pintu segala kejelekan.

Beberapa Penyebab Timbulnya Marah

Ada beberapa hal yang menjadi pemicu munculnya marah pada seseorang di antaranya bersifat internal dan eksternal. Adapun yang bersifat internal antara lain; (1) Lapar atau tidak punya uang, (2) Sakit, (3) Mengantuk atau sedang tidur, (4) Letih, (5) Sibuk, (6) Hamil, (7) Haid. Sedangkan yang bersifat Eksternal seperti; (1) Lingkungan, Orang lain.⁵⁰

Akibat yang Ditimbulkan Karena Marah

⁴⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/Kemarahan>, diunduh Sabtu, 6 Desember 2014.

⁴⁸ Diunduh dari <http://www.facebook.com/permalink.php?id> pada hari Sabtu, 22 Nopember 2014.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Diunduh dari <http://hanggaryudha.wordpress.com/2012/05/01/beberapa-penyebab-timbulnya-marah-2/> pada hari Sabtu 22 Nopember 2014.

Amarah bisa memakan sumber daya yang baik dari tubuh dan membuat seseorang yang marah kekurangan energy dampak terburuk bagi kesehatan⁵¹ adalah sebagai berikut:

1. Stress, stres adalah hal sepele yang sangat berbahaya dan dapat menyebabkan beragam penyakit kronis dalam tubuh manusia. Stres dapat menyebabkan penyakit serius seperti diabetes, depresi, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung.
2. Penyakit jantung, Kemarahan dapat memicu debaran jantung yang lebih cepat. Jika seseorang cepat marah, detak jantung akan terus meningkat dan akhirnya rentan terserang stroke.
3. Gangguan Tidur, ketika seseorang marah, hormone akan bergejolak di dalam tubuh. Itulah resiko kesehatan terburuk dari kemarahan yaitu gangguan tidur. Jika tubuh seseorang tidak dapat istirahat, maka bisa menjadi sasaran empuk bagi banyak penyakit, sulit tidur bahkan dapat membuat seseorang menjadi gila.
4. Tekanan darah tinggi, ini dapat disebabkan oleh banyak hal dan kemarahan merupakan salah satu penyebab utamanya. Ketika seseorang marah, tekanan darah akan meningkat. Hal ini bisa menyebabkan banyak kerusakan pada jantungnya.
5. Masalah pernapasan, marah juga dapat menyebabkan gangguan pernapasan seperti asma. Seseorang akan merasa sulit bernapas ketika ia marah. Kemarahan juga dapat memicu sedrangan asma dan membuat napas seseorang terengah-engah.
6. Sakit kepala, ketika seseorang marah pembuluh darah di otak akan berdenyut liar. Hal ini memicu rasa sakit di kepala.
7. Seraangan jantung, ini sering terjadi jika seseorang menjadi sangat emosional, bersemangat atau marah. Kemarahan adalah salah satu penyebab paling berbahaya yang dapat memicu serangan jantung. Oleh karenanya pasien jantung dilarang untuk terlalu sering mengekspresikan kemarahan mereka.
8. Stroke, ini terjadi ketika satu atau lebih pembuluh darah di otak pecah. Hal ini dapat terjadi ketika kemarahan membuat tekanan darah anda naik sangat tinggi. Stroke otak dapat membunuh atau melumpuhkan seketika.

A.

B. Cara Mengendalikan Rasa Marah

Seperti yang di kutip dari Zona Psikologi⁵² tentang bagaimana cara mengendalikan dan mengatasi rasa marah? Pada umumnya pria cenderung lebih cepat marah dan agresif dibandingkan wanita. Sifat ini disebabkan oleh pengaruh hormon testoteron terhadap proses perkembangan otak bayi lelaki sejak masih dalam kandungan.

⁵¹ Diunduh dari <http://www.tempo.co/read/news/2013/06/26/215491267/8-Penyebab-Amarah-Dalam Kehidupan-Modern>, pada hari Sabtu 22 Nopember 2014.

⁵²<http://www.psikologizone.com/cara-mengendalikan-rasa-marah/06511219>, diunduh pada hari Sabtu, 6 Desember 2014.

Penyebab lainnya yaitu faktor sosio-kultural. Beberapa kalangan masih menganggap kemarahan sebagai suatu hal yang negatif. Seseorang boleh saja mengekspresikan perasaan tegang dan tertekannya, kecuali marah. Akibatnya banyak yang tidak tahu bagaimana cara untuk mengungkapkan rasa marah secara tepat.

Cara ini tidak mudah dilakukan, yaitu mengekspresikan rasa marah secara terbuka tanpa melakukan tindakan agresif (menyerang). Perlu belajar memahami apa yang sebenarnya anda inginkan tanpa menyakiti orang lain.

Penelitian lainnya juga menemukan bahwa faktor keluarga turut memegang peranan. Orang menjadi mudah marah, biasanya berasal dari keluarga korban perceraian, sering bertikai, membentak dan tidak cukup memiliki komunikasi emosional.

Rasa marah berperan penting karena merupakan komponen yang mematenkan dari sindroma kepribadian tipe A. Kepribadian tipe A memiliki ciri yang sangat berbeda dengan tipe kepribadian B. Berikut adalah ciri-ciri kepribadian tipe A:

1. Memiliki sifat selalu tergesa-gesa dalam menjalankan sesuatu
2. Berbicara dengan cepat dan seringkali memotong pembicaraan orang lain
3. Memiliki rasa bersaing tinggi bahkan dalam situasi non kompetitif
4. Cenderung ingin berprestasi dan selalu bersikap waspada
5. Mengambil sikap bermusuhan dan agresif

Adapun cara mengendalikan marah yaitu ; (1) Tetap berkepala dingin,

Cara terbaik untuk mengatasi rasa marah adalah dengan mengetahui hal-hal yang memicunya dan mencegah agar faktor pemicu tersebut tidak sampai membuat seseorang kehilangan kontrol. (2) **Bersikap rileks**, Cara ini terlihat biasa, tetapi memiliki efek yang penting. Pada saat anda merasa ingin meledak, cobalah untuk menarik nafas dalam-dalam sebanyak dua atau tiga kali kemudian keluarkan secara perlahan-lahan. Ketika anda sedang menarik nafas dalam-dalam, ucapkan kata-kata “rileks” atau “tenang” secara perlahan. (3) **Ubah cara berpikir**, Dari pada anda memaki-maki dalam hati, “Huh, semuanya jadi kacau begini!” Cobalah untuk menggantinya dengan kalimat, “Kekacauan ini bukan akhir dari segalanya, kan? Percuma saja saya marah-marah, toh tidak akan menyelesaikan masalah.” (4) **Komunikasi**, Seorang yang biasanya marah, akan cepat sekali mengambil kesimpulan dan seringkali keliru. Jadi, langkah pertama yang perlu dilakukan dalam suasana memanas, cobalah tenangkan diri anda dan berpikir jernih. Pada saat yang bersamaan cobalah untuk mendengarkan apa yang dikatakan oleh lawan bicara anda dan pikirkan baik-baik sebelum menjawabnya. (5) **Bercanda dan bercerita lucu**, Mungkin anda kadang-kadang merasa jenuh atau kesepian selagi di tempat kerja. Bila hal ini terjadi, cobalah untuk bercanda dengan teman sebelah anda atau di depan anda. Bercanda dan saling bertukar cerita lucu mampu meredakan ketegangan. Jika tidak memungkinkan, silahkan baca atau lihat gambar-gambar lucu dari buku maupun internet.

Penutup

Demikian tulisan ini kami paparkan semoga dapat memberikan inspirasi kepada para pembaca untuk mampu menahan marah, karena seorang pemaarah hidupnya tidak tenang dan tidak nyaman, selain itu juga merugikan baik bagi dirinya sendiri maupun orang yang ada disekelilingnya. Wallahu A'lam!

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja'fi, Shahih Al-Bukhari, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2000), Jilid 4, Juz 7, hal. 99-100
- Ahmad bin Ali bin Hajar Abu Al-Fadlal Al-Asqalani Asy-Syafi'I, Fath Al-Bari Syarah Shahih Al-Bukhari, (Beirut: Dar Al-Ma'arif, 1379), Jilid 10, hal. 519.
- Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal,(Beirut : dar Al-Fikr, tt), Jilid 2, hal. 175.
- Diunduh dari <http://hanggaryudha.wordpress.com/2012/05/01/beberapa-penyebab-timbulnya-marah-2/> pada hari Sabtu 22 Nopember 2014.
- Diunduh dari <http://www.facebook.com/permalink.php?id> pada hari Sabtu, 22 Nopember 2014.
- Diunduh dari <http://www.tempo.co/read/news/2013/06/26/215491267/8-Penyebab-Amarah-Dalam> Kehidupan-Modern, pada hari Sabtu 22 Nopember 2014.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Kemarahan>, diunduh Sabtu 6 Desember 2014.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Kemarahan>, diunduh Sabtu, 6 Desember 2014.
- <http://www.psikologizone.com/cara-mengendalikan-rasa-marah/06511219>, diunduh pada hari Sabtu, 6 Desember 2014.
- Ibnu Hajar Al-Asqalani, Kitab Tahdzib At-Tahdzib, (Beirut : Dar Al-Fikr, 1995), Jilid 10, hal. 294-297.
- kitab Tahdzib At-Tahdzib karya Ibnu Hajar Al-Asqalani, dan CD hadis mausu'ah al-kutub al-tis'ah.
- Muhammad Abdurrahman bin Abdirrahim Al-Mubarakfuri Abu Al-'Ala, Tuhfah Al-Akhwadzi Syarah Sunan At-Tirmidzi, Jilid 5, hal. 276
- Muhammad bin 'Isa bin Saurah, Sunan At-Tirmidzi, (Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-'Arabi, 1995), Jilid 4, hal. 371.
- Sulaiman bin Halaf bin Sa'd bin Ayub Abu Al-Baji, Al-Muntaqi Syarah Muwatha Malik, Jilid 4, hal. 295.
- Thafar Ahmad Al-Utsmani At-Tahanawi, Qawa'id fi 'Ulum Al-Hadis, (Beirut: Maktabah Al-Mathbu'at Al-Islamiyah), hal. 33-34.
- Wensinck dkk, Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfadz al-Hadis an-Nabawy, (Brill-Leiden, 1962), Jilid 4, hal. 523.
- Yahya bin Yahya Al-Laitsi, Muwatha' Malik, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2002), hal. 505.